

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Nisrina Ajrina Nur Hidayah¹, Siti Fatimah²

¹Universitas Islam Mulia Yogyakarta

E-mail: ajrinanisrina46@gmail.com, Tlp: +6282242904978

History of Article

Abstract:

Evaluasi Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar, this study aims to identify: (1) planning a thematic learning program for grade V elementary school students on the science subject theme 6 titled heat and its displacement. The type of research employed was evaluation research using the countenance stake model. The population in this research included eight public schools in Kedungbanteng District, Banyumas. The sample of this research was divided using cluster random sampling which was divided into two regions, namely the northern region (Elementary School of 1 Kotaliman, Elementary School of 2 Kotaliman) and the southern region (Elementary School of 1 Beji, Elementary School of 2 Beji). The sampling of teachers used purposive sampling. The stake model divides the research into three stages, namely antecedent, transaction, and outcome. Antecedent components included curriculum sub-components, students' initial abilities, learning facilities, teacher linearity, and teacher understanding of science learning. The results show that: (1) the overall mean of the Antecedent component is 82 from the ideal value of 100, indicating a very good category.

Keyword: Program Evaluation, Thematic Learning, Content of Science Lessons, Theme 6 Titled Heat and Its Transfer

Abstrak: Evaluasi Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: (1) Perencanaan pembelajaran tematik bagi siswa kelas 5 sekolah dasar pada muatan pelajaran IPA tema 6 panas dan perpindahannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi menggunakan model *countenance Stake*. Populasi dalam penelitian ini meliputi delapan sekolah negeri dalam satu gugus di Kecamatan Kedungbanteng, Banyumas. Sampel penelitian ini dibagi menggunakan *cluster random sampling* yang terbagi menjadi dua wilayah yakni wilayah utara ada SD Negeri 1 Kotaliman, SD Negeri 2 Kotaliman sedangkan wilayah selatan ada SD Negeri 1 Beji, SD Negeri 2 Beji. Pengambilan sampel guru menggunakan *purposive sampling*. Model Stake membagi penelitian menjadi tiga tahapan yakni *antecedent, transaction dan outcome*. Komponen *Antecedent* meliputi sub komponen kurikulum, kemampuan awal siswa, fasilitas pembelajaran, linieritas guru, serta pemahaman guru terhadap pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rerata keseluruhan komponen *Antecedent* senilai 82 dari nilai ideal 100 maka menunjukkan kategori sangat baik;

Kata Kunci: Evaluasi, Pembelajaran Tematik, Muatan Pelajaran IPA, Tema 6 Panas dan Perpindahannya

PENDAHULUAN

Aktivitas pembelajaran yang dikembangkan dalam praktik pendidikan sudah terfokus ke arah praksis bukan lagi secara teoritis. Pembelajaran dalam konteks abad 21 yaitu siswa mempelajari materi melalui contoh-contoh terapan, pengalaman, sehingga terdapat korelasi dengan kehidupan nyata baik di dalam maupun di luar sekolah (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022).

. Tuntutan sumber daya manusia yang dapat menghadapi tantangan pendidikan abad 21 tertuang dalam kerangka kerja *Partnership 21st Century (P21)*, menguraikan persyaratan sumber daya manusia yang dapat memenuhi kesulitan pendidikan abad-21 (1) Siswa dituntut untuk mampu bertahan hidup dengan menggunakan kecakapan untuk hidup, (2) meningkatkan ketrampilan belajar, berinovasi, teknologi, dan media informasi. Melalui 4C (*Critical thinking and problem solving, communication, collaboration, and creativity and innovation*) mereka juga diharapkan mampu menguasai dan menggunakan ketrampilan berpikir tingkat tinggi (Partnership for 21st Century Skills, 2008).

Konsep pembelajaran yang ada di Indonesia terangkum dalam kurikulum 2013, yang termasuk di dalamnya terdapat ketrampilan abad 21. Standar Nasional

Pendidikan Negara Kesatuan Republik Indonesia tercantum pada Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2021 (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2021).

Ilmu Pengetahuan Alam yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 adalah IPA sebagai mata pelajaran *integrative science*, bukan sebagai disiplin ilmu. Berdasarkan Permendikbud No. 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 SD/MI menyatakan bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran menggunakan pendekatan tematik-terpadu. Pembelajaran tematik-terpadu merupakan muatan pembelajaran dalam mata pelajaran SD/MI yang diorganisasikan ke dalam tema-tema. Pembelajaran tematik-terpadu dalam kurikulum 2013 merupakan perpaduan antara mata pelajaran yang dirumuskan dalam bentuk tema yang terdiri dari sub tema dalam satu sub tema terdapat 6 pembelajaran (Imami, Wasitohadi, & Sri Rahayu, 2018).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, (Hajar, 2013) dalam (Pramudya, Kristin, & Anugraheni, 2019) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu konsep pembelajaran terpadu berbantu tema untuk saling mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga menimbulkan makna yang

berkesan bagi siswa. Dengan kaitannya dengan pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA dalam pelaksanaan kegiatan belajar siswa diminta untuk aktif mempelajari peristiwa-peristiwa dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata guna menunjukkan keaktifannya (Pramudya et al., 2019). Oleh karena itu, guna memunculkan ketrampilan 4C dalam diri siswa pada pembelajaran IPA maka membutuhkan guru yang responsif serta peka terhadap kebutuhan siswa.

Proses pembelajaran IPA memerlukan bantuan benda-benda konkrit agar siswa mampu memahami konsep yang baik tentang keadaan alam (Chan, 2017). Pada penelitian ini muatan pelajaran IPA yang ada pada buku tematik khususnya Tema 6 Panas dan Perpindahannya yang merupakan pembelajaran Kurikulum 2013 memiliki keterkaitan dengan pembelajaran abad 21. Hal ini ditunjukkan pada materi dalam buku tematik yang terdapat pada Tema 6 memiliki 4 subtema. Pada subtema 1 Suhu dan Kalor dengan jumlah 3 pembelajaran yang memuat materi IPA. Adapun kompetensi dasar pada pembelajaran 1, 2, dan 5 yakni siswa diminta untuk menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kemudian diminta untuk melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor. Pada pembelajaran 1

siswa diminta untuk melakukan praktikum tentang bagaimana sumber energi matahari dapat menyebabkan perubahan. Pada pembelajaran 2 siswa melakukan praktikum penggunaan termometer. Selanjutnya, pada pembelajaran 5 siswa bersama orangtua mencari benda yang dapat mengalami pemuaian ketika diberikan panas. Subtema 2 perpindahan kalor di sekitar kita. Kompetensi dasar yang terdapat pada pembelajaran 1,2, dan 5 yakni siswa diminta untuk menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kemudian diminta untuk melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor. Pada pembelajaran 1 siswa melakukan praktikum perpindahan panas secara konduksi. Pembelajaran 2 siswa melakukan praktikum perpindahan panas secara konveksi. Pembelajaran 3 siswa melakukan praktikum perpindahan panas secara radiasi. Pada subtema 3 pengaruh kalor terhadap kehidupan. Pada pembelajaran 1 siswa melakukan pengamatan terhadap benda yang dapat menghantarkan panas dan menghambat panas. Pembelajaran 2 siswa melakukan pengamatan terhadap gambar termos. Selanjutnya, pada pembelajaran 5 siswa diminta untuk mengamati benda-benda yang ada di rumah. Subtema 4 yaitu literasi. Berdasarkan uraian materi yang

termuat dalam buku Tema 6 maka terdapat keterkaitan antara pembelajaran muatan pelajaran IPA Tema 6 dengan pembelajaran abad 21 dilihat dari ragam pelaksanaan praktikum pembelajaran siswa.

Pada pembelajaran Tema 6 siswa melakukan pengamatan terhadap perpindahan kalor secara konduksi, konveksi, dan radiasi. Siswa akan secara langsung mendapatkan pengalaman dalam mengambil peran serta menyesuaikan diri dalam menghargai keputusan bersama. *Critical Thinking and Problem Solving*. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpendapar dengan cara yang terorganisasi. Adapun tujuan dari berpikir kritis yakni untuk menjamin bahwa pemikiran yang dilakukan valid dan benar (Faiz Fahrudin, 2012). Timbulnya pemikiran kritis siswa terlihat dalam aktivitas siswa untuk menemukan benda-benda yang bersifat konduktor dan isolator. Pada tema 6 siswa diharapkan mampu menemukan solusi secara mandiri ketika dihadapkan pada permasalahan karakteristik benda yang berbeda. Siswa perlu mencoba terlebih dahulu guna memastikan setiap benda yang dipilih termasuk dalam kategori yang benar. *Creativity and Inovation*. Menyiptakan ide kreatif adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru. Setiap siswa yang

mempelajari IPA bisa diprediksi menjadi siswa dengan daya kreativitas tinggi. Hal ini diperhatikan pada keberhasilan pembangunan suatu bangsa dipengaruhi oleh pendidikan sains yang berkualitas.

Siswa akan belajar tentang sains dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan sains. Menurut (Aiman & Amelia Ramadhaniyah Ahmad, 2020) anak-anak memulai pembelajaran ilmiah formal di sekolah dasar. Selain bisa menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap yang baik, dan kesadaran akan keterkaitan antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, pendidikan sains di sekolah dasar juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep sains yang dapat berguna dalam kehidupan nyata (Windyariani, 2018). Keterlibatan siswa dalam pendidikan sains merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam adalah kumpulan pengetahuan tentang hal-hal atau peristiwa-peristiwa alam. Sikap ilmiah adalah sikap yang digunakan dalam ilmu pengetahuan. Sebagaimana dinyatakan menurut (Paramata, 2001) dalam artikel (Widiawati et al., 2018) yakni sains juga memiliki nilai-nilai ilmiah atau nilai sains yang ditempelkan pada informasi ilmiah. Menurut (Lukum, 2013), sains adalah metode yang empiris, sistematis, dan logis

serta memiliki sikap ilmiah seperti pengetahuan, kesabaran, berpikir kritis, tidak terburu-buru, kreatif dan penemuan. Keterampilan dan kemampuan berfikir ilmiah menjadi hal penting dalam menerapkan pembelajaran IPA bagi siswa.

Kenyataannya, belum terdapat kesadaran dalam diri siswa untuk berinisiatif bertanya atau menyampaikan pendapat, pengalaman siswa yang terbatas sebab siswa hanya diberi pendekatan secara teoritis. Tentunya, permasalahan tersebut menjadi bersebrangan atau mengalami ketidaksesuaian antara kondisi abad 21 yang seharusnya dalam pembelajaran sains siswa menjadi aktif malah terlihat pasif ketika diberi pembelajaran sains di sekolah maupun di rumah. Permasalahan lain yang dijumpai bahwa guru masih belum memiliki kesiapan dalam merancang proses pembelajaran. Hakikat dari pembelajaran IPA yakni berpikir ilmiah masih belum sesuai sehingga mengakibatkan pada kesalahan konsep dan cara membelajarkannya. Keadaan psikologis anak juga belum terlalu diperhatikan sehingga kebermaknaan dalam proses belajar berkurang. Sebagian guru juga masih merasa sulit dalam memunculkan minat belajar siswa terutama dalam meningkatkan perasaan ingin tahu, apa, bagaimana, dan mengapa fenomena

muncul. Salah satu faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut yakni penerapan metode pembelajaran, kesulitan dalam menentukan alat peraga yang sesuai dengan materi, kesulitan dalam menentukan alat peraga serta penanaman konsep yang benar. Pembelajaran yang terjadi biasanya masih bersifat verbalistik.

Masalah lain yang menarik adalah sebagian guru IPA di Sekolah Dasar kecamatan Kedungbanteng belum bersedia untuk disupervisi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah dalam hal pengawasan berdampak signifikan dalam menemukan pengajar atau guru sains yang berkualitas. Suatu hal yang lumrah bagi instruktur atau pendidik untuk meminta saran dari supervisor ketika berhadapan dengan revisi kurikulum. Kekuatan pengarahannya yang terjalin antara guru, pengawas, dan kepala sekolah menunjukkan pentingnya program pendidikan sains untuk evaluasi, karena tujuan pendidikan sains yakni dapat mengubah pola pikir menjadi kreatif, kritis, dan berdaya cipta dalam mengagumi kebesaran Tuhan. Jika perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan dengan baik, maka pembelajaran dari program sains dapat tercapai. Adanya indikasi bahwa pendidikan sains di sekolah tidak berfungsi dengan baik. Hal ini diakibatkan oleh

kurangnya dukungan kepala sekolah dalam menyiapkan program pembelajaran IPA di sekolah dan kurangnya kesiapan guru untuk membuat dan mengelola program pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi program untuk pendidikan sains diperlukan. Penilaian ini berfungsi untuk memastikan bahwa program pendidikan sains diawasi oleh semua pihak.

Kritik-kritik yang sering muncul mengenai sistem pendidikan karena dirasa mengalami perubahan dan tidak seimbang, kurikulum kurang tepat dan muatan pelajaran yang terlalu banyak. Hal tersebut terjadi salah satunya karena kurang adanya evaluasi yang efektif pada sistem pendidikan. Peranan evaluasi formal dilaksanakan agar dapat memberi informasi yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan kebijakan atau keputusan, menilai hasil belajar siswa, menilai kurikulum, memberi kepercayaan pada sekolah, memonitor dana yang telah diberikan, dan memperbaiki materi dari program pendidikan. Peneliti menggunakan evaluasi formatif yakni evaluasi yang dipakai untuk perbaikan serta pengembangan kegiatan yang sedang berjalan. Kegiatan yang sedang berjalan dalam hal ini yakni program pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA pada tema 6. Mengacu pada hal ini maka model evaluasi yang tepat dalam penelitian ini

adalah model evaluasi *Countenance Stake*. Pertimbangan dari peneliti menggunakan model tersebut bahwa penilaian yang diperoleh bersifat dinamis, sebab penilaian yang dilakukan sedang berproses/berjalan. Sementara itu, model evaluasi *Countenance Stake* melakukan penilaian terhadap suatu program pendidikan dengan perbandingan relatif antara satu program dengan program lainnya atau perbandingan absolut (satu program dengan standar).

Model Countenance Stake terdiri atas dua matriks. Matriks pertama berfungsi sebagai matriks deskripsi, sedangkan matriks kedua berfungsi sebagai matriks pertimbangan. Setelah matriks deskripsi selesai, evaluator dapat melengkapi matriks pertimbangan yang baru (Arikunto & Jabar, 2007: 37). Program pembelajaran tematik untuk konten sains sepenuhnya dijelaskan dan diperhitungkan dengan pendekatan Stake. Matriks deskripsi terdiri atas kategori tujuan (intents) dan observasi. Matriks pertimbangan terdiri atas kategori standar dan pertimbangan. Pada setiap kategori terdapat tiga fokus: (a) *antecedent* (konteks) yaitu sebuah kondisi yang ada sebelum instruksi yang berhubungan dengan hasil, (b) *transaction* (proses) yang merupakan proses instruksi kegiatan, dan (c) *outcomes* (hasil) yaitu efek dari

pengalaman, pengamatan dan hasil kerja (Stake, 1967). Matriks deskripsi berhubungan dengan kategori *intents* atau tujuan yang direncanakan dalam pengembangan program pembelajaran yang digunakan oleh guru IPA. Sementara itu, matriks pertimbangan merupakan standar yang digunakan dalam evaluasi program berupa peraturan-peraturan. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perencanaan program pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA di kelas 5 Sekolah Dasar dengan tolok ukurnya berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

METODE

Model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan *Stake Countenance Model's*. Model yang dikembangkan oleh Robert E. Stake. Tahapan dalam model evaluasi Stake meliputi tiga tahap yaitu masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*outcome*). Adapun tahapan masukan dalam penelitian ini dicukupkan dalam tahapan perencanaan program pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA pada tema 6 di kelas 5 sekolah dasar. Komponen perencanaan meliputi sub komponen:

a. Kurikulum sekolah yang digunakan. Subjek penelitian dalam sub komponen kurikulum adalah kepala sekolah, juga menggunakan sumber data dokumen kurikulum. Adapun instrumen yang digunakan menggunakan studi dokumen kurikulum sekolah.

b. Kemampuan awal siswa, dengan subjek penelitian siswa kelas 5 sekolah dasar. Kemampuan awal siswa difokuskan pada sikap ilmiah dalam diri siswa sebagai cerminan kemampuan siswa muatan pelajaran IPA sebelum pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menguji kemampuan siswa berupa pretes. Instrumen yang digunakan berupa soal-soal pretes.

c. Fasilitas Pembelajaran untuk mengetahui kelengkapan dan kualitas sarana serta prasarana pendukung program pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA di kelas.

d. Latar belakang pendidikan guru untuk mengetahui linieritas guru yang mengajar, maka menggunakan studi dokumen berupa transkrip ijazah guru. Adapun instrumen yang digunakan berupa non tes.

e. Pemahaman guru terhadap penerapan kurikulum tematik muatan pelajaran IPA dilakukan uji

kompetensi guru. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan guru.

Penelitian dilaksanakan di Gugus Wirayuda SD Negeri Kecamatan Kedungbanteng. Terdapat sejumlah delapan SD Negeri yang sudah melaksanakan pembelajaran tematik.

No	Populasi	Sampel	Jumlah Guru Kelas
1.	SD Negeri 1 Kotaliman	SD Negeri 1 Kotaliman	1
2.	SD Negeri 2 Kotaliman	SD Negeri 2 Kotaliman	1
3.	SD Negeri 3 Kotaliman	SD Negeri 1 Beji	1
4.	SD Negeri 1 Kalikesur	SD Negeri 2 Beji	1
5.	SD Negeri 2 Kalikesur		
6.	SD Negeri Karangnangka		
7.	SD Negeri 1 Beji		
8.	SD Negeri 2 Beji		

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan Tes dan Non Tes

a. Pretes

Penelitian ini menggunakan tes kemampuan awal siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa khususnya dalam pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA. Dalam pretes

terdapat muatan sikap ilmiah yang terdiri sejumlah 10 pertanyaan pilihan ganda. Materi yang diberikan juga sesuai dengan Tema 6 Panas dan Perpindahannya. Pengetahuan awal siswa diukur dengan tes dengan dasar pertimbangan untuk mengetahui pengetahuan dan ketrampilan siswa sebagai *written curriculum* sebelum dilakukannya proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti 3 dan 4 yang termuat dalam kurikulum. Adapun untuk mengetahui ketrampilan proses IPA dan sikap ilmiah siswa dilakukan secara *hidden curriculum*.

b. Postes

Kemampuan akhir siswa diukur dengan tes berupa postes. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui hasil akhir dari pembelajaran. Guru juga dapat melakukan evaluasi diri mengenai cara mengajar yang dilakukan. Adapun postes dalam penelitian ini berupa 10 pilihan ganda, 3 isian singkat dan 2 uraian. Hal ini merupakan tes kombinasi dengan tingkat kemampuan lebih tinggi daripada pretes sebelumnya.

c. Uji Kompetensi Guru

Pemahaman guru mengenai kurikulum dan sistem pembelajaran tematik dapat diukur menggunakan uji kompetensi guru. Hal ini didasarkan pada hasil pengukuran konkrit sehingga

kemampuan guru dapat terukur dengan objektif. Dalam uji kompetensi guru terdiri dari 50 pertanyaan pilihan ganda tentang pengetahuan pedagogis guru. Pengujian kompetensi guru kemudian akan ditindaklanjuti dalam proses pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui kesesuaian hasil ukur dengan praktik pengajaran dalam aktivitas belajar-mengajar.

1. Non Tes

a. Angket

Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Hal ini ditujukan untuk mengetahui informasi responden yang disajikan dalam bentuk daftar pertanyaan tertulis. Angket dalam penelitian ini berjumlah 2 jenis, yakni angket siswa dan angket guru. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan tahap input meliputi pemahaman penyusunan RPP bagi guru, pelaksanaan pembelajaran IPA bagi siswa, dan hasil belajar IPA yang memenuhi KKM minimal 75% dari standar yang telah ditentukan. Adapun angket yang digunakan ialah *rating scale*, dengan rentang skala 1-5. Peneliti memilih menggunakan rating scale dikarenakan responden yang akan diberi angket berlatarbelakang yang berbeda maka informasi yang diperoleh menjadi

relatif. Pernyataan yang diberikan menjadi lebih spesifik sehingga informasi dari responden tidak terlalu luas ataupun bias.

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif dimana merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan penelitian. Observasi partisipatif sendiri yaitu mengadakan pengamatan dengan mendengarkan secara cermat sampai hal yang paling rinci. Teknik pengambilan data observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perencanaan yakni observasi sarana dan prasarana pembelajaran dan pelaksanaan program pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA berupa observasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran, observasi pelaksanaan pembelajaran, observasi perangkat evaluasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan kegiatan yang telah lalu, dengan dokumen tersebut peneliti akan mendapatkan tambahan data yang dibutuhkan. Teknik ini digunakan agar memperoleh dokumen seperti RPP,

perangkat pembelajaran, dan dokumentasi nilai siswa.

d. Wawancara

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dijadikan sebagai data sekunder atau pendukung untuk memperoleh informasi terkait kurikulum, kendala, dan data yang berkaitan tentang pelaksanaan program pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA siswa kelas 5 di sekolah dasar. Wawancara terkait kurikulum dengan responden kepala sekolah, sedangkan wawancara terkait dampak dari pembelajaran yakni kesulitan belajar siswa dengan responden guru kelas. Berikut tabel 2 metodologi penelitian evaluasi model Stake yang memuat ketiga komponen yakni perencanaan, pendahuuluan, dan luaran.

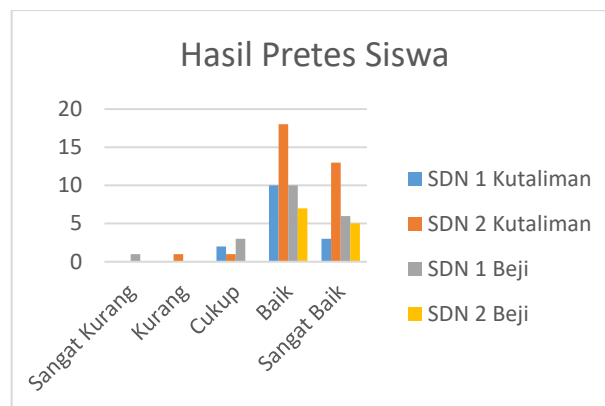
HASIL

Evaluasi *antecedent* dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA yang meliputi kurikulum sekolah, kemampuan awal siswa, fasilitas pembelajaran, latar belakang pendidikan guru, dan pemahaman guru dari masing-masing sampel SD Negeri.

Sub Komponen Kemampuan Siswa

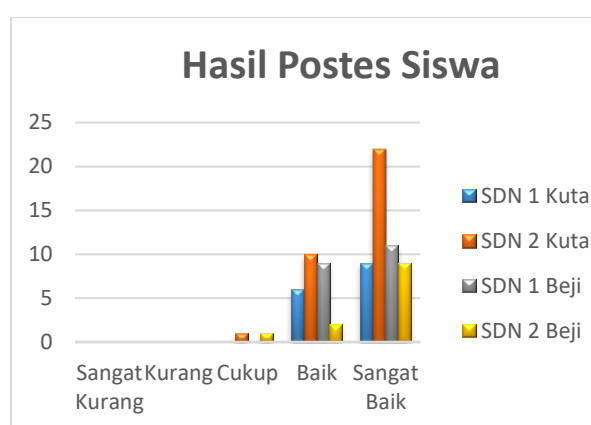
Penggambaran terhadap sub komponen kemampuan siswa tersusun dalam jenis instrumen tes. Adapun bentuk

tes yang dimaksud yaitu *pretes* dan *postes*. Pada tahap *pretes* terdapat 10 pertanyaan untuk responden dan 15 pertanyaan untuk *postes*.



Nilai siswa yang berada di SD Negeri 1 Kotaliman memiliki jumlah siswa sebesar 3 siswa dengan kategori sangat baik, ada 10 siswa dengan kategori baik, ada 2 siswa dengan kategori cukup, sedangkan pada kategori kurang dan sangat kurang tidak ada siswa yang menempati kategori tersebut. Selanjutnya, hasil nilai pretes siswa di SD Negeri 2 Kotaliman sebanyak 13 siswa berada pada kategori sangat baik, ada 18 siswa berada pada kategori baik, dan pada kategori cukup ada 1 siswa begitu juga pada kategori kurang terdapat 1 siswa. Tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat kurang. Berikutnya, jumlah siswa yang memperoleh hasil nilai pretes di SD Negeri 1 Beji terdapat 6 siswa yang mendapat kategori sangat baik, ada 10 siswa yang berada pada kategori baik, ada 3 siswa yang berada pada kategori cukup,

tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang, namun ada 1 siswa yang berada pada kategori sangat kurang. Sekolah terakhir yakni SD Negeri 1 Beji dengan jumlah siswa sebanyak 5 siswa yang berada pada kategori sangat baik, ada 7 siswa yang berada pada kategori baik, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup, kurang, serta sangat kurang.



Nilai siswa yang berada di SD Negeri 1 Kutaliman ada sebanyak 9 siswa yang termasuk kategori sangat baik. Ada 6 siswa dengan kategori baik, sementara itu tidak ada siswa yang termasuk kategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Selanjutnya, siswa yang berada di SD Negeri 2 Kutaliman terdapat 22 siswa yang termasuk kategori sangat baik, ada 10 siswa yang termasuk kategori baik, dan ada 1 siswa dengan kategori cukup, sedangkan pada kategori kurang serta sangat kurang tidak ada siswa yang termasuk kategori tersebut. Siswa yang berada di SD Negeri 1 Beji sebanyak 11

siswa termasuk kategori sangat baik dan 9 siswa dengan kategori baik, tidak ada satupun siswa yang termasuk kategori cukup, kurang, serta sangat kurang. Terakhir siswa yang berada di SD Negeri 2 Beji memiliki sebanyak 9 siswa termasuk kategori sangat baik, ada 2 siswa termasuk kategori baik, ada 1 siswa termasuk kategori cukup, dan tidak ada siswa yang termasuk kategori kurang maupun sangat kurang.

a. Fasilitas Pembelajaran IPA

Tahap pengamatan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran IPA dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri atas 10 aspek yang diamati. Hal ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Kualitas Kelengkapan Fasilitas Pembelajaran IPA

No	Nama Sekolah	Nilai	Kriteria
1.	SDN 1 Kutaliman	60	Cukup
2.	SDN 2 Kutaliman	90	Sangat Baik
3.	SDN 1 Beji	90	Sangat Baik
4.	SDN 2 Beji	70	Baik

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa sarana dan prasarana pendukung pembelajaran IPA dengan perolehan nilai 90 yang menunjukkan bahwa sudah sangat baik diperoleh oleh SDN 2 Kutaliman dan SDN 1 Beji. Selanjutnya, pemerolehan nilai 70 dengan kriteria baik diperoleh oleh SDN 2 Beji dan yang masih perlu

dilakukan perbaikan dengan nilai 60 maka termasuk kategori masih cukup. Berikut gambar 4.4 untuk kejelasan informasi mengenai sarana dan prasaran pendukung pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA pada tema 6.

b. Pemahaman Guru

Tahap pemahaman guru dilakukan dengan melakukan uji kompetensi guru dengan memberikan pertanyaan sebanyak 50 soal pilihan ganda. Berikut hasil perolehan nilai uji kompetensi guru.

Hasil Nilai Uji Kompetensi Guru

No	Nama Guru	Nama Sekolah	Nilai	Kriteria
1.	Rizka Lestiarno Asih, S.Pd	SDN 1 Kotaliman	90	Sangat Baik
2.	Dian Ambarwati, S.Pd	SDN 2 Kotaliman	86	Sangat Baik
3.	Wahyu Suharyati, S.Pd	SDN 1 Beji	84	Sangat Baik
4.	Agustina Farida, S.Pd	SDN 2 Beji	94	Sangat Baik

Diketahui bahwa perolehan skor tertinggi yaitu 94 diperoleh oleh Ibu Agustina Farida, S.Pd yang mengampu di SDN 2 Beji. Selanjutnya, skor tertinggi kedua yaitu 90 diperoleh oleh Ibu Rizka Lestiarno Asih, S.Pd. yang mengampu di SDN 1 Kotaliman. Skor tertinggi berikutnya yaitu 86 diperoleh oleh Ibu Dian Ambarwati, S.Pd. yang mengampu di SDN 2 Kotaliman, sedangkan skor terendah yaitu 84 diperoleh oleh Ibu Wahyu Suharyati, S.Pd yang mengampu di SDN 1 Beji.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tahap perencanaan pelaksanaan program pembelajaran tematik diperoleh dari 2 sekolah atau 50% sekolah memperoleh kategori sangat baik dan baik. Pada tahap perencanaan pelaksanaan program pembelajaran tematik yang terdiri dari sub komponen pemahaman awal siswa, fasilitas pembelajaran, dan hasil uji kompetensi guru dinilai sudah baik. Namun, masih ada beberapa sekolah yang memiliki perencanaan pelaksanaan program pembelajaran tematik yang belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya pertimbangan terhadap berbagai bentuk dan instrumen evaluasi. Temuan hasil penelitian dikatakan baik sebab dari pengukuran sub komponen kemampuan awal siswa sudah memiliki kompetensi 4C dan memahami pembelajaran sains meliputi tiga ketrampilan yakni produk, proses, dan sikap ilmiah. Dari jumlah keseluruhan 4 sekolah sudah ada 2 sekolah yang memenuhi kriteria baik tersebut. Hal lain juga dipengaruhi dari kualitas pemahaman guru terhadap melaksanakan strategi pembelajaran abad 21 yakni menggunakan unsur TPACK dalam aktivitas belajarnya sehingga dapat dikatakan baik.

Penelitian oleh (Karli, 2018) menjelaskan bahwa hasil penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kota Bandung sebesar 50% guru mengungkapkan merasa gembira karena proses kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan bagi siswa. Banyak kegiatan yang harus dilakukan seperti percobaan, membuat produk berupa karya seni, dan kegiatan olahraga. Guru merasa puas mengajar di kelas dengan sistem Paikemgembrot (Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobt) sesuai tuntutan pembelajaran tematik. Namun pada SD Swasta sebesar 39% belum siap melaksanakan pembelajaran tematik karena ketidaksiapan SDM dari pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran tematik. Wawasan guru untuk penguasaan mata pelajaran terutama kelas 4-6 SD guru belum mampu melakukan pengembangan mater, masih terfokus pada satu tema yang termuat di dalam buku tematik. Guru juga belum mampu dalam memahami materi yang berurutan, berulang-ulang, dan menyelaraskan kurikulum yayasan dengan kurikulum inti.

Penelitian dari (Sopian, 1), Bintoro, 2), & Bagaskorowati, 2020) memberikan informasi bahwa pada

komponen perencanaan dilihat dari kompetensi guru dalam menunjang pembelajaran sudah terbilang memiliki nilai kompetensi bisa dikatakan rata-rata sesuai dengan standar nasional. Sub komponen lainnya yakni kondisi sekolah dan siswa sudah selaras dengan pencapaian standar nasional baik dilihat dari standar SKL, isi, proses, pengelolaan, PTK, penilaian, sarpras dan pembiayaan menunjukkan nilai yang signifikan dalam pencapaian SNP. Penelitian (Fu'adi, 2014) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru rata-rata S1 tetapi sudah ada yang S1 PGMI. Pengalaman kerja guru di bawah lima tahun, tetapi strategi mengajarnya bisa dikatakan baik. Penelitian dari (Malik et al., 2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik siswa kelas IV di SD Negeri Banyubiru 04 Kecamatan Banyubiru sudah dapat dikatakan baik, namun sedikit masih belum memenuhi target. Adanya pelaksanaan pembelajaran menggunakan sistem daring menjadi salah satu faktor hambatan pelaksanaan pembelajaran tematik. Penelitian (Priwan Yuda, 2014) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana di sekolah kurang mendukung kegiatan pembelajaran. Penyusunan bahan ajar yang perlu diperhatikan yakni dalam menyiapkan

buku pembelajaran penunjang dan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Perencanaan Program Pembelajaran Tematik di Kelas 5 Sekolah Dasar Muatan Pelajaran IPA Pada Tema 6 Panas Dan Perpindahannya Hasil perencanaan program pembelajaran tematik yang dilakukan di 4 sekolah kecamatan kedungbanteng. Adapun pada tahap perencanaan memiliki sub komponen yang terdiri dari kurikulum, kemampuan siswa, fasilitas pembelajaran, linieritas guru, dan uji kompetensi guru. Keseluruhan rerata sub komponen perencanaan menyimpulkan sangat baik dengan perolehan nilai $82 > 80$. Adapun kendala dalam perencanaan program pembelajaran yakni masih terdapat sekolah yang kurang dalam penggunaan alat peraga serta media belajar untuk dijadikan sebagai fasilitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Malik, I. F., Sofiatun, 2., & Rohman, 3. Taufiqur. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5804630>
- Aiman, U., & Amelia Ramadhaniyah Ahmad, R. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Terhadap Literasi Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i1.195>
- Chan, F. (2017). Implementasi Guru Menggunakan Metode Permainan Pada Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 106–123. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6821>
- Faiz Fahrudin. (2012). *Thinking Skills Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Fu'adi, A. (2014). Evaluasi Program Pembelajaran Tematik di MI Mitra PGMI STAIN Ponorogo. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (156), 1–16.
- Imami, F., Wasitohadi, W., & Sri Rahayu, T. (2018). Peningkatan Minat Belajar Tematik Mupel Ipa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Siswa Kelas 5 Sdn Salatiga 09 Tahun Pelajaran 2017/2018. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 246. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.366>
- Karli, H. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Revisi 2016 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, (29), 15–29. Retrieved from <https://bpkpenabur.or.id/media/hgjpwb2q/jurnal-no29-thn16-des2017.pdf#page=22>
- Partnership for 21st Century Skills. (2008). 21st Century Skills, Education & Competitiveness. *A Resource and Policy Guide*, 20.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional

- Pendidikan. (2021). *Standar Nasional Pendidikan*, (102501), 1–49. Retrieved from <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf>
- Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pbl. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 320–329. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.391>
- Priwan Yuda. (2014). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas III Di SDN Daerah Binaan 6 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar EVALUASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS III DI SDN DAERAH BINAAN 6 KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR Priwan Yuda. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2082/pdf>
- Sopian, Y., 1), Bintoro, T., 2), & Bagaskorowati, R.(2020). *Countenance Stake* . 7(1), 16-33.
- Windyariani, S. (2018). Kemampuan Literasi Sains Siswa Sd Pada Konteks Melestarikan Capung. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 17–21. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.10-1.3>